

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan dan Konseling

Al-Irsyad dan al-Istisyarah, bersama dengan at-Taujih, merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti nasehat dan petunjuk. Dalam konteks ini, masing-masing dapat diterjemahkan sebagai at-Taujih an al-Irsyad atau at-Taujih wa al-Istiyarah. Secara etimologi, kata Irsyad berasal dari al-Huda dan add-dalalah, yang secara harfiah berarti "arah/petunjuk" dalam bahasa Arab. Di sisi lain, Istiyarah merupakan permintaan untuk mendapatkan nasihat atau nasehat, yang berasal dari istilah talaba minh al-Masyurah atau an-Nasihah¹.

Bimbingan dan konseling Islam melibatkan pendampingan individu dalam menghadapi tantangan masalah spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan tujuan akhir agar individu dapat mengatasi masalah tersebut secara mandiri melalui pengembangan kesadaran diri atau pencerahan diri mengenai kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Proses ini pada akhirnya menghasilkan perasaan harapan dan kegembiraan individu terhadap masa kini dan masa depannya².

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" dalam bahasa Inggris. Istilah "guidance" berasal dari kata "guide" atau "to guide" yang memiliki makna menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dengan demikian, "guidance" merujuk pada proses pemberian petunjuk, bimbingan, atau tuntunan kepada individu yang membutuhkannya³. Dalam konteks yang lebih luas, bimbingan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dan metodis untuk membantu individu dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Tujuan dari proses ini adalah agar individu dapat mengembangkan kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri dan mampu menyesuaikan diri

¹ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Yogyakarta, Elsa Press, 2007., 79

² Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Tehnik Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007., 25

³ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978., 18

dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat⁴.

Bimbingan dapat diberikan baik kepada individu maupun kelompok, tanpa memandang usia, sehingga anak-anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Melalui konseling, individu juga dapat mencegah, mengatasi, dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa nasihat dapat diberikan untuk membantu individu dalam menghindari masalah sebelum timbul. Meskipun demikian, karena tujuan utama bimbingan adalah memungkinkan individu atau kelompok mencapai kesejahteraan hidup, maka bimbingan memiliki sifat yang lebih bersifat preventif dan penyembuhan⁵.

b. Pengertian Konseling

Kata Latin "consilium" memiliki makna mengajak pada suatu kebaikan bersama dan membentuk kesepakatan untuk menerimanya atau menggenggamnya, dan kata tersebut menjadi akar dari kata "konseling" dalam bahasa Inggris. Istilah "konseling" juga merujuk pada proses komunikasi yang terjadi dalam konteks bahasa Anglo-Saxon⁶.

Dalam terminologi, konseling dapat diartikan sebagai suatu kegiatan di mana semua fakta terkait dikumpulkan dan difokuskan pada suatu masalah tertentu yang akan diselesaikan oleh individu yang terlibat, dengan konseli menerima bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa ahli, salah satunya Jones seperti yang dikutip oleh Priyatno dan Amti Erman⁷.

Dalam konteks tradisi Islam, konseling dipandang sebagai suatu proses yang bersifat individual, dengan tujuan membantu individu dalam memperoleh pemahaman kembali mengenai statusnya sebagai makhluk Tuhan yang

⁴ Prof.Dr.Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publishing, Medan:2017,264

⁵ Khoirol Umum dan A.Achyer Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung:CV Pustaka Setia, 1998,.12

⁶ Prof.Dr.Syarifuddin, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publishing, Medan:2017,265

⁷ Prayatno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2004,.68

wajib hidup sesuai dengan hukum dan arahan-Nya. Melalui proses ini, individu diarahkan untuk menemukan kebahagiaan baik dalam kehidupan saat ini maupun di akhirat⁸.

Dalam suatu definisi alternatif, dikemukakan bahwa istilah "konseling" merupakan alih bahasa dari kata Inggris "counseling", sedangkan "bimbingan" merupakan alih bahasa dari kata Inggris "guidance". Pada awalnya, istilah "counseling" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "penyuluhan". Namun, karena sering digunakan dalam bidang yang berbeda dengan konseling secara keseluruhan, maka istilah "guidance" dan "counseling" kemudian diterjemahkan menjadi "bimbingan" dan "konseling" dalam bahasa Indonesia. Kata "konseling" telah mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Beberapa ahli telah mengajukan definisi dan rumusan mengenai konseling. Namun, pada intinya, konseling adalah suatu metode bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada klien individu yang sedang mengalami masalah. Konselor memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan menyelesaikan masalah yang diajukan oleh klien⁹.

c. **Azas-Azas Bimbingan Konseling**

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, terdapat azas-azas yang harus diterapkan sebagai ketentuan-ketentuan yang berlaku. Prayitno mengemukakan bahwa ada 12 azas yang harus diimplementasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Azas-azas tersebut meliputi kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani.

1) Azas Kerahasiaan

Azas kerahasiaan merupakan prinsip utama dalam praktik bimbingan dan konseling di mana segala informasi yang disampaikan oleh klien kepada konselor harus dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh

⁸ Tohirin Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: UII Press, 1992., 5

⁹ Prof. Dr. Syarifuddin, dkk, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Perdana Publising, Medan: 2017., 266

dibagikan kepada pihak lain. Prinsip ini memegang peranan kunci dalam membangun kepercayaan antara konselor dan klien. Dengan menjalankan azas kerahasiaan dengan sungguh-sungguh, konselor dapat memperoleh kepercayaan dari semua pihak, terutama klien yang menerima bimbingan. Hal ini memungkinkan klien untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Di sisi lain, jika konselor tidak dapat mematuhi azas kerahasiaan dengan baik, maka kepercayaan klien akan hilang. Klien akan merasa takut untuk mencari bantuan, karena mereka khawatir masalah pribadi mereka akan diungkapkan secara negatif oleh orang lain.

2) Azas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sukarela oleh baik pihak yang mendapat bimbingan (terbimbing) maupun pihak konselor. Terbimbing diharapkan memiliki keinginan dan rela untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya, sementara konselor seharusnya tidak merasa terpaksa dalam menjalankan tugasnya untuk membantu individu yang membutuhkan. Jika individu datang ke sesi bimbingan dan konseling atas panggilan atau rekomendasi dari pihak lain, tugas konselor adalah mengembangkan sikap sukarela pada diri terbimbing tersebut.

3) Azas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, suasana keterbukaan sangat penting, baik dari pihak konselor maupun individu yang sedang dibimbing. Keterbukaan ini tidak hanya berarti menerima saran dari luar, tetapi yang lebih penting adalah keterbukaan diri dari masing-masing individu yang terlibat dalam proses tersebut demi kepentingan pemecahan masalah. Dalam layanan bimbingan dan konseling, diharapkan bahwa klien dapat berbicara dengan jujur dan terbuka tentang diri mereka sendiri. Dengan adanya keterbukaan ini, proses penelaahan masalah dan penilaian terhadap berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilakukan.

- 4) Azas Kekinian
Dalam bimbingan dan konseling, fokus penanganan masalah klien adalah pada masalah yang sedang dirasakan saat ini, bukan masalah masa lampau maupun potensial di masa mendatang. Jika ada hal-hal terkait masa lampau atau masa depan yang perlu dibahas, pembahasan tersebut hanya sebagai latar belakang atau latar depan dari masalah yang sedang dihadapi saat ini. Yang terpenting adalah menangani masalah yang perlu ditanggulangi saat ini dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan agar masalah tersebut dapat diatasi. Dalam upaya pencegahan, pertanyaan yang harus dijawab adalah apa yang perlu dilakukan saat ini untuk menghindari kemungkinan buruk di masa mendatang.
- 5) Azas Kemandirian
Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kemandirian merupakan tujuan utama dalam bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan, para petugas harus selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian pada individu yang sedang dibimbing, sehingga individu tersebut tidak menjadi tergantung pada orang lain, termasuk tergantung pada konselor.
- 6) Azas Kegiatan
Upaya pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang signifikan jika individu yang sedang dibimbing tidak aktif dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Hasil dari bimbingan dan konseling tidak dapat terwujud dengan sendirinya, melainkan harus dicapai oleh individu yang terlibat. Tugas konselor adalah mampu membangkitkan semangat pada klien agar klien mampu dan bersedia melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 7) Azas Kedinamisan
Usaha dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mencapai perubahan pada tingkah laku individu yang sedang dibimbing, menuju perubahan yang lebih positif. Perubahan tersebut bukan sekadar pengulangan yang monoton, melainkan merupakan

perubahan yang terus menerus mengarah pada inovasi dan kemajuan yang lebih baik¹⁰.

d. Metode Bimbingan dan Konseling

Secara alami, konseling dan bimbingan memiliki metode dan teknik yang unik. Teknik adalah penggunaan metode praktis, sedangkan metode adalah cara untuk mendekati suatu masalah agar dapat memberikan hasil yang memuaskan. Seluruh kepercayaan klien akan dipupuk oleh kemampuan mentor untuk menunjukkan simpati dan empati. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengawas untuk menggunakan kedua kriteria ini untuk menentukan apakah suatu metode atau teknik akan efektif saat melakukan kegiatan bimbingan dan konseling¹¹.

Ada beberapa metode dalam konseling antara lain¹²:

1) Metode Langsung

Dalam metode ini anatara konselor dan konseli bertemu secara langsung (face to face). Ada 2 macam dalam metode ini.

a) Metode Individual

Memanfaatkan tiga teknik diskusi pribadi, kunjungan rumah, dan kunjungan kerja dan observasi kerja berbicara dengan konseli secara langsung dan pribadi menggunakan strategi ini. Gaya percakapan pribadi di mana pemandu berbicara langsung dengan penyelia secara langsung. Pendekatan home visit merupakan suatu bentuk bimbingan dimana pembimbing bercakap-cakap dengan orang yang dipimpin, namun dilakukan di rumah konseli dimana pembimbing juga dapat melihat keadaan rumah dan lingkungan sekitar yang dipimpin. Strategi terakhir adalah kunjungan kerja dan observasi, di mana konselor melakukan obrolan empat mata dengan klien sambil mengawasinya di tempat kerja dan di sekitarnya.

¹⁰ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Pekan baru: Cv Mutiara Pesisir Sumatra,2014): 36

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta:PT.Grafindo Persada,2007, hal.296.

¹² Aunur Rohim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", Yogyakarta: UII Press, 2011 hal.35

b) Metode Kelompok
Terjadi komunikasi langsung antara konselor dan konseli. Metode pengajaran kelompok, kunjungan lapangan, dan diskusi dalam kelompok semuanya dapat digunakan untuk memberikan nasihat ini. Dengan bantuan kelompok yang berjuang dengan masalah yang sama, pembimbing memberikan nasihat dengan menggunakan metodologi diskusi kelompok.

2) Metode Tidak Langsung
Metode tidak langsung melibatkan bimbingan yang berbasis media. Baik individu atau kelompok dapat mencapai hal ini. Teknik individu dilakukan melalui telepon atau korespondensi tertulis. Sedangkan teknik kelompok dilakukan melalui radio (media audio), televisi, brosur, surat kabar/panduan, dan papan saran.

2. Temper Tantrum

a. Pengertian Temper Tantrum

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang sangat kuat, disertai dengan kemarahan, serangan agresif, tangisan, teriakan, pukulan kedua kaki dan tangan di lantai atau tanah¹³. Menurut Mahi menjelaskan bahwa anak berusia di atas tahun tetapi masih tantrum, anak harus dievaluasi oleh profesional¹⁴.

Anak pada usia 15 bulan sampai 6 tahun adalah masa *golden age* pada anak, jika anak diberikan pembelajaran dan pengasuhan yang tepat saat ini, itu bisa menjadi nilai yang cukup besar bagi pertumbuhan anak di masa depan. Anak mulai merasakan dan belajar mengalami kekecewaan ketika apa yang diinginkannya tidak dapat diwujudkan. kecewa, kemarahan, dan kesedihan adalah emosi yang umum dialami. Tetapi orang tua sering menyembunyikan perasaan anak-anak tanpa menyadarinya. Misalnya, ketika seorang anak menangis karena frustrasi, orang tua mencoba berbagai cara menghibur, mengalihkan perhatian, dan memarahi agar anak tidak menangis. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak dapat menyalurkan emosinya secara bebas. Jika ini berlanjut, hasilnya disebut masa

¹³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),: 502

¹⁴ Mah Ronald, *The one-minute temper tantrum solution: strategies for responding to children's challenging behaviors* (United Kingdom: Corwin Press), 2

emosi. Massa emosi ini nantinya bisa meledak tak terkendali dan melahirkan kemarahan.

Tantrum dapat timbul dari kesedihan dan kemarahan, tetapi juga dari keragu-raguan dan ketakutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 50% hingga 80% anak prasekolah mengamuk setidaknya sekali seminggu. Diperkirakan 3/4 dari semua amukan terjadi di rumah, tetapi amukan yang sangat buruk sering ditujukan untuk ruang publik yang memberikan banyak perhatian kepada anak sambil memermalukan ibu dan ayah. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemicu utama tantrum anak adalah masalah dengan orang tua, yaitu masalah makan yang sangat umum (16,7%), masalah yang disebabkan oleh kereta bayi, sofa anak yang besar, kursi mobil, dll. (11.0,6%), masalah pakaian (10,8%). Puncak acara menunjukkan bahwa tantrum lebih banyak terjadi pada siang hari dan malam hari ketika anak lapar atau lelah¹⁵.

Mashar¹⁶ menyatakan bahwa tantrum adalah “ledakan kemarahan kekanak-kanakan yang sering terjadi ketika seorang anak menunjukkan sikap negatif atau penolakan”. Perilaku ini sering diikuti dengan perilaku seperti menangis keras, berguling-guling di lantai, berteriak, melempar benda, memukul, menendang dan berbagai tindakan lainnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku marah adalah emosi yang tidak terkendali disertai dengan teriakan marah dan tangisan

b. Jenis-jenis Prilaku Temper Tantrum

Tantrum tidak hanya dialami oleh anak-anak yang frustrasi, tetapi juga bisa disebabkan oleh banyak hal, mulai dari kurang marah hingga kesulitan mengomunikasikan perasaannya. Hal ini membuat anak sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Di bawah ini adalah beberapa jenis tantrum menurut ahli, yaitu:

Ada 3 jenis temper tantrum menurut Wijyani¹⁷ antara lain:

¹⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

¹⁶ Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 92

¹⁷ Wijyani dan Novan ardy, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 37

a) *Manipulative tantrum*

Manipulative tantrum terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Perilaku ini berakhir ketika keinginan terpenuhi. Contoh perilaku tantrum manipulatif menurut Amin 2010 seperti ketika menginginkan sesuatu, mengerutkan kening ketika menatap, menghentak-hentakkan kaki, jika tidak diperhatikan berteriak dengan keras dan gerakannya tidak bisa terkendali hanya, berhenti setelah keinginannya terpenuhi.

b) *Verbal frustration tantrum*

Jenis tantrum ini terjadi ketika seorang anak tahu apa yang dia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana mengomunikasikan keinginannya dengan jelas kepada orang lain (misalnya orang tua). Dalam hal ini, anak mengalami frustrasi. Namun, sifat mudah marah ini hilang ketika keterampilan komunikasi anak meningkat karena keterampilan komunikasi anak meningkat, anak dapat menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. Contoh Perilaku Frustrasi verbal emosinya meledak ketika anak memegang sesuatu dan kemudian membuangnya, anak akan semakin marah dan melempar benda tersebut, ketika orang tua berteriak marah, anak semakin marah, biasanya karena anak sedang melakukan sesuatu namun dia tidak dapat menyelesaikannya contohnya permainan puzzle.

c) *Temperamental tantrum*

Tantrum ini dapat terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tingkat yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkendali dan sangat emosional. Anak sulit berkonsentrasi, anak tampak bingung dan gelisah. Bahkan jika mereka tidak meminta bantuan, sebenarnya mereka benar-benar sedang membutuhkannya. Contoh perilaku marah temperamental ketika anak menginginkan sesuatu anak menangis, menggigit bibirnya, berteriak keras, memukul, duduk di tanah sambil menghentakan kaki.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis tantrum yaitu pertama, *Manipulative Tantrum* yang terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Kedua, *Verbal*

Frustration Tantrum, anak mengalami frustrasi ketika anak mengetahui apa yang diinginkannya tetapi tidak tahu bagaimana mengkomunikasikan keinginannya secara jelas kepada orang lain (misalnya orang tua). Ketiga, *Temperamental Tantrum* terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tingkat yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkendali dan sangat emosional.

c. Ciri-ciri Perilaku Temper Tantrum

Temper tantrum sebenarnya adalah bagian dari tahap perkembangan pada anak-anak prasekolah yang ditandai dengan ledakan emosi. Anak-anak yang mengalami ledakan emosi selama tantrum ini biasanya menunjukkan gejala seperti tiba-tiba berteriak, menangis keras, jatuh, memukul, menendang, melempar dan bahkan kejang. Mereka bahkan tidak segan-segan melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri seperti memukul kepala dan menendang tubuhnya

Menurut Zaviere¹⁸ ciri-ciri temper tantrum dapat dijelaskan berdasarkan kelompok umur. Dalam hal ini, anak berusia 3-5 tahun ke atas akan diidentifikasi. Berdasarkan kelompok umur, Temper tantrum antara lain dibagi menjadi:

- a) Di bawah 3 tahun, ini anak di bawah 3 tahun mengamuk, menggigit, memukul, tendangan, jeritan, teriakan, membungkuk ke belakang, melempar badan ke lantai, bertepuk tangan menahan napas, memukul kepala dan melempar barang
- b) Usia 3- 5 tahun, anak 3 tahun -5 tahun, dalam bentuk mengamuk, anak di bawah 3 tahun memiliki perilaku, serta menghentak, berteriak, memukul, membanting pintu, mengkritik dan mengeluh.
- c) 5 tahun ke atas Anak-anak dan lebih tua memiliki pola tantrum yang semakin umum yang mencakup perilaku pertama dan kedua, serta memaki, memaki, memukul, mengkritik diri sendiri, pelanggaran dan ancaman yang disengaja

Tantrum lebih sering terjadi pada anak yang dianggap lebih sulit dan memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

¹⁸ Zaviere Ferdinand, *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak* (Yogyakarta: KATAHATI, 2008), 5

- a) Pola tidur, makan dan buang air besar tidak teratur.
- b) Sulit menyukai suasana, makanan dan orang baru
- c) Susah beradaptasi dan sering mempunyai mood buruk
- d) Mudah terpancing, mudah marah dan mudah tersinggung
- e) Sulit mengalihkan perhatian¹⁹.

Berdasarkan beberapa tanda di atas, tanda umum tantrum adalah mudah marah (mengumpat, memaki, memukul), suka lari-lari seperti mendobrak, menghentak, membentak, memukul, membanting pintu, dan merengek, membuat kerusuhan dengan berguling-guling ke lantai, memukul dengan tangan, menahan nafas, menyeruduk dan melempar benda.

d. Faktor Penyebab Temper Tantrum

Hampir setiap anak mengalami tantrum dan biasanya terjadi pada hampir semua tahap anak usia dini. Tantrum sering terjadi karena anak merasa minder dengan keadaannya, sebaliknya ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan atau mengungkapkan apa yang diinginkannya. Tantrum terjadi pada usia 2-3 tahun karena anak-anak pada usia ini biasanya sudah mulai banyak memahami apa yang mereka dengar, lihat atau alami, tetapi kemampuan bahasa atau bicara mereka masih sangat terbatas.

Kemarahan ini biasanya disebabkan oleh beberapa alasan, di antaranya lainnya:

- a) Orang tua menolak atau tidak setuju dengan permintaan anak
- b) Anak tidak dapat mengatakan apa yang diinginkannya
- c) Seorang anak mungkin cemas karena dia tidak bisa melakukan sesuatu yang dia pikir bisa dia lakukan
- d) Anak-anak merasa bahwa keinginan mereka untuk mandiri terhalang. Anak itu lelah, lapar atau tidak aman
- e) Cemburu
- f) Menantang perintah orang tua
- g) Keras kepala
- h) Suasana hati anak sedang tidak baik
- i) Anak berusaha menarik perhatian ibu dan ayah

¹⁹ Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 187

Untuk mencegah terjadinya tantrum pada anak peran orang tua sangat diperlukan. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku dan sikap anak adalah bagaimana pola asuh orang tua diterapkan dalam mendidik anaknya²⁰.

Peran aktif orang tua dalam tumbuh kembang anaknya sangat diperlukan, apalagi jika masih berusia di bawah 5 tahun. Merawat, membesarkan dan mendidik anak di rumah adalah tugas setiap orang tua.

Untuk membentuk anak menjadi mandiri. Melindungi dan memberi dorongan semangat kepada anak adalah hal yang penting, agar anak merasakan kasih sayang. Namun, terkadang ada masalah dalam proses pengasuhan dan itu akan mengakibatkan belajar dan mengajar pengasuhan anak menjadi sulit.

Ada 3 tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dalam mendidik yaitu otoriter, liberal dan demokratis. Pola asuh keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi faktor pemicu tantrum pada anak. Selain adanya emosi tinggi yang terjadi pada anak-anak, mungkin ada efek tertentu pada perkembangan anak²¹.

Akibat emosional yang meningkat diantaranya:

- a) Seringkali, keadaan emosional yang kuat atau terus-menerus dapat mengacaukan keseimbangan tubuh dan mencegah tubuh berfungsi secara normal.
- b) Ketika keseimbangan tubuh terganggu secara emosional, postur anak menjadi lebih tidak teratur daripada dalam kondisi normal dan lebih sesuai dengan postur anak yang lebih muda.
- c) Guncangan keseimbangan tubuh diwujudkan dengan penurunan efisiensi mental, terutama dalam hal memori, konsentrasi dan penalaran.
- d) Tampaknya nilai sekolah juga dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca adalah kesulitan umum dari anak-anak yang mengalami peningkatan emosi.

²⁰ Ariavita Purnamasari, *Kamus Perkembangan Bayi dan Balita* (Jakarta: Erlangga Group, 2006), 198

²¹ Alini Wirdatul Jannnah, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata". *Dalam Jurnal Ners* 3 No. 2 (2019): 3

- e) Peningkatan emosi mempengaruhi adaptasi anak secara tidak langsung, karena evaluasi sosial yang diterima anak mempengaruhi perilaku dan sikap anak terhadap orang lain.
- f) Adaptasi sosial terkait dengan citra diri anak, peningkatan emosionalitas berdampak negatif terhadap pertumbuhan karakter anak

Akibat dari amukan ini cukup berisiko, misalnya, seorang anak yang mengungkapkan kekesalannya dengan berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan luka fisik pada anak tersebut. Anak-anak yang mengekspresikan kemarahan mereka dapat melukai diri sendiri, orang lain, atau mengganggu hal-hal di sekitar mereka. Jika benda-benda di sekitar anak keras, sangat berbahaya karena anak bisa terluka dan terluka akibat tantrum. Efek jangka panjang pada anak tantrum adalah anak memiliki kontrol diri yang buruk dan mudah marah, sehingga tantrum harus dikurangi secara bertahap.

Sebuah penelitian di Chicago melaporkan bahwa 50-80% dari tantrum pada anak usia 2 sampai 3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% hampir setiap hari. Studi lain di Northwest Feinberg berdasarkan survei terhadap 1500 orang tua menemukan bahwa 8 anak berusia 2 hingga 5 tahun melampiaskan emosi mereka melalui amukan dalam sebulan terakhir, dan 8,6% mengamuk setiap hari. setiap hari, tidak wajar. Di sisi lain, pada di Indonesia, 23-83 ribu anak usia 2- 4 tahun sempat mengalami tantrum²².

Berikut beberapa hal yang menyebabkan tantrum:

- a) Terhalangnya keinginan untuk memperoleh sesuatu
- b) Ketidak mampuan anak untuk mengekspresikan dirinya,
- c) Kebutuhan yang tidak terpenuhi
- d) Pola asuh orang tua
- e) Anak merasa lelah, lapar atau sakit, yang dapat menyebabkan anak mudah tersinggung
- f) Anak merasa setres dan tidak nyaman.

Menurut pendapat Setiawani pemicu temper tantrum antara lain adalah:

²² Alini Wirdatul Jannnah, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di Kelompok Bermain Permata". *Dalam Jurnal Ners* 3 No. 2 (2019): 5

- a) Anak yang dimanja orang tuanya akan memanfaatkan orang tuanya
- b) Anak yang sulit tidur, lelah, lemah fisiknya akan membuat mudah marah,
- c) Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis, akan mengakibatkan anak merasakan kurangnya kehangatan dalam keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak;
- d) Masalah kesehatan, jika anak tidak sehat dan anak mengalami gangguan kesehatan atau cedera, semua hal yang mempengaruhi pengendalian diri atau hal yang tidak sesuai dengannya, membuat anak mudah marah
- e) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak sensitif atau alergi, yang menyebabkan anak kehilangan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, misalnya makanan yang mengandung pewarna atau pengawet dan pemanis buatan
- f) Kekecewaan, ketika anak menyadari batas kemampuannya untuk memenuhi keinginan dan tidak dapat melakukan sesuatu, anak mudah marah
- g) Meniru orang yang lebih tua, jika Anak melihat orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau memiliki kesulitan, Anak akan marah, selain itu, di rumah dan sekolah dari orang tua, guru mudah marah itu akan membuat anak meniru mereka sebagai anak yang mudah marah²³.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aspek pemicu kemarahan adalah:

- a) Aspek fisiologis yaitu lelah, lapar atau sakit;
- b) Aspek psikologis, termasuk anak yang tidak berhasil, serta orang tua yang bersikeras bahwa anak-anak mereka memenuhi harapan orang tua
- c) Pertimbangan orang tua, yaitu pola asuh
- d) Aspek lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan area di luar rumah

²³ Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000):

e. Gejala-gejala Yang Muncul Pada Anak Temper Tantrum

Ada banyak gejala atau penyebab perilaku marah pada anak, terutama pada anak usia dini. Adapun gejala tersebut dapat dilihat dari beberapa keterangan ahli berikut ini: Menurut Mashar²⁴, gejala yang terjadi pada anak tantrum adalah:

- a) Anak memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak teratur.
- b) Kesulitan beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang baru
- c) Lambat beradaptasi dengan perubahan.
- d) Suasana hatinya sering negatif. Anak-anak sering bereaksi negatif terhadap sesuatu.
- e) Mudah terpengaruh, sehingga timbul perasaan marah atau jengkel.
- f) Sulit untuk mengalihkan perhatiannya
- g) Berperilaku khas, misalnya menangis, berteriak, membentak, menghentak, terisak-isak, mencela, mengacungkan tinju, membanting pintu, memecahkan benda, memaki, tidak menghargai diri sendiri, mengancam atau menyerang teman.

Sedangkan menurut Hasan²⁵, tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dan berenergi tinggi. Tantrum lebih mungkin terjadi pada anak yang dianggap "berat" dan gejalanya antara lain:

- a) Anda cenderung tidur, makan dan buang air besar tidak teratur.
- b) Kesulitan menyukai situasi, makanan, dan orang baru.
- c) Lambat beradaptasi dengan perubahan.
- d) Suasana hatinya sering negatif.
- e) Mudah terpancing emosinya, mudah marah
- f) Sulit untuk dihibur

Gejala anak tantrum antara lain: tidur tidak teratur, makan dan buang air besar, kesulitan menyesuaikan diri, mood negatif, mudah terpengaruh gangguan dan menangis, berteriak dan memaki orang lain.

²⁴ Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011): 9.

²⁵ Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 185.

f. Perilaku Temper Tantrum Menurut Tingkatan Usia

Setiap anak harus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dan perilaku mereka sendiri. Semakin tua mereka, semakin baik anak berperilaku. Namun, tidak semua anak merasakan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat pada poin dibawah ini tentang tingkat usia yang dijelaskan oleh ahli.

Menurut Hasan²⁶, tingkat usia perilaku marah dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

- a) Perilaku tantrum anak di bawah 3 tahun dengan tangisan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, berteriak, menggigit, memukul, mengamuk, melengkung di punggungnya, melemparkan dirinya ke lantai, bertepuk tangan, menahan napas, memukul kepalanya dan melemparkan barang-barang.
- b) Perilaku marah anak usia 3-5 tahun dengan menghentak, berteriak, memukul, membanting pintu, mengkritik dan menangis
- c) Anak-anak di atas usia 5 tahun mengumpat, mengutuk, memaki, memukul saudara atau teman, mengkritik diri sendiri, menghancurkan benda dengan sengaja dan mengancam.

Bentuk-bentuk perilaku tank dicirikan tidak hanya dengan tangisan keras, tetapi disertai dengan menghentakkan kaki dan tangan ke lantai, berteriak, memukul, melempar badan ke lantai, menahan nafas, memukul kepala, melempar barang, berteriak, membanting pintu, mengkritik, memaki-memaki dan mengancam.

g. Cara Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah

Ada banyak cara untuk mengatasi tantrum pada anak. Baik dengan memberikan perhatian khusus atau memberikan pujian yang mungkin akan dihargai oleh anak. Berikut beberapa pendapat ahli tentang cara mengatasi tantrum, yaitu sebagai berikut:

Menurut Meggit albertinis²⁷, ada beberapa cara untuk mengatasi perilaku temper tantrum, menargetkan perilaku temper tantrum yang muncul, seperti

²⁶ Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 185.

²⁷ Albertin dan Melati Widyantina, "Pemahaman Ibu Mengenai Temper Tantrum Anak". *Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma* (2017): 17.

- a) Menghindari sesuatu penyebab yang bisa mengganggu anak.
- b) Abaikan amukan dengan perhatian sesedikit mungkin.
- c) Tetap tenang saat menghadapi anak musiman yang mengamuk. Sesuai dengan penelantaran, anak tidak mengurangi perilaku marah.
- d) Sentuh lembut dengan pelukan erat dan berbicara dengan tenang.
- e) Memberikan instruksi yang sederhana dan jelas untuk meredakan amarah.
- f) Pujian dan penghargaan ketika anak berperilaku baik.
- g) Menyediakan kegiatan yang menyenangkan
- h) Menangani "setrap" atau jeda saat amukan berlangsung.

Sementara itu, menurut Mutiara²⁸, guru berbicara tentang perilaku yang baik dan pengendalian emosi, memberikan nasihat dengan meletakkan anak di pangkuannya, mengajar untuk bertanggung jawab. memuji anak dengan empat bintang atas apa yang telah dia lakukan jika anak itu dapat menjawab dengan benar pertanyaan guru jangan membungkam anak, karena sering terjadi.

Menghadapi amukan amarah harus didasarkan pada kesabaran penuh, jangan terburu-buru memarahi dengan keras. Hal ini menyebabkan anak semakin sering tantrum dengan emosi yang semakin intens. Tetap tenang saat berhadapan dengan anak yang rawan tantrum dengan cara menyentuh dan memuji anak dengan lembut untuk mengendalikan tantrum.

3. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Dalam konteks sosial, peran dapat dipandang sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan atau dianggap wajar oleh masyarakat terhadap individu yang menduduki suatu posisi. Misalnya, seorang kepala keluarga memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberikan nafkah bagi keluarga, mengambil keputusan yang penting, dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga. Di tempat kerja, seorang manajer memiliki peran dalam

²⁸ Mutiara, Wulansari, "Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul". *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (2015): 6.

mengambil keputusan, memimpin tim, dan mengelola sumber daya.

Dalam bahasa Inggris, peran dikenal sebagai "role" yang didefinisikan sebagai "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Sementara itu, peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Peranan dapat berubah atau berbeda tergantung pada situasi atau konteksnya. Misalnya, dalam sebuah pertemuan, seseorang dapat memiliki peran sebagai pemimpin, fasilitator, atau peserta aktif, tergantung pada tujuan dan dinamika pertemuan tersebut.

Dengan demikian, peran dan peranan berkaitan erat dengan tanggung jawab, tugas, dan tingkah laku yang diharapkan atau diemban oleh individu dalam suatu konteks sosial atau organisasi.²⁹

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata tuntunan yang pada dasarnya berarti untuk mengarahkan, memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, membimbing, memberi petunjuk, mengendalikan, memfokuskan dan memberi nasehat. Peran orang tua dalam pendidikan adalah memusatkan perhatian pada anak agar menjadi pribadi yang baik. Orang tua juga menjadi pembimbing bagi anak. Bimbingan yang berusaha diberikan orang tua kepada anak-anaknya dapat berupa petunjuk-petunjuk atau petunjuk-petunjuk tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan baik dan benar bagi anak-anaknya. Orang tua yang tidak selalu berubah di bawah bimbingan anak-anak mereka ingin secara positif mempengaruhi anak-anak itu sendiri. Orang tua membimbing anak-anak mereka seperti membimbing mereka kehidupan yang disiplin karena disiplin adalah kunci keberhasilan manusia³⁰.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengajar adalah proses pemberian

²⁹ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 86.

³⁰ Novita, Agustina, "Bimbingan Orang tua dengan Disiplin Siswa". *Jurnal Pedagonal* 2 No. 1 (2018): 1.

motivasi yang diberikan oleh mentor kepada orang tersebut agar memiliki mindset mandiri melalui berbagai metode, interaksi dan konseling dalam proses pendampingan. Dan berlandaskan norma (kode etik)³¹. Sebagaimana dijelaskan melalui firman Allah Swt dalam (Q.S Luqman [31]:17)

يٰٓأَيُّهَا أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*

Ayat tersebut mengandung arti sebagai berikut: Penggunaan kata “Wahai anakku” berarti seorang ayah atau ibu harus menggunakan kata-kata yang lembut ketika berbicara kepada anaknya. Orang tua menasihati anaknya untuk berbuat baik, menjauhi perbuatan buruk dan selalu bersabar apapun yang terjadi dalam hidupnya. Dalam hadist Rasulullah SAW juga dijelaskan pentingnya peran bimbingan orang tua sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِ

Artinya: *“Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau majusi”*³²

Hadist di atas menjelaskan pentingnya peran bimbingan orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Orang tua membentuk dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Kemungkinan-kemungkinan yang dibawa oleh seorang

³¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Persada, 2007): 20.

³² Imam Bukhari, *Kitab Shahih Buhari, Bab al-Jana'iz, Bab ma Qila Aulad al-Musyarikin*, juz.5, hlm. 182, No.1296

anak hanya dapat berkembang dengan baik dengan pendidikan orang tua sejak dini (sejak lahir).

Keluarga adalah hubungan yang diciptakan oleh perkawinan pria dan wanita untuk hidup bersama untuk membesarkan keluarga dan menciptakan keluarga yang sakinah dan untuk menerima berkah Allah. Tidak hanya pada orang tua, tetapi ada juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua³³. Maka dalam hal ini pandangan orang tua sangat diperlukan, karena orang tua bertanggung jawab atas anak dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua membentuk kepribadian anak hingga dewasa.

Secara umum, anak adalah seseorang yang lahir dari perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Anak adalah warisan bangsa, mereka masih baik untuk saat ini anak, mereka masih baik untuk masa depan kehidupan bangsa. Seringkali orang berkomentar bahwa masa kanak-kanak adalah waktu yang lama dalam hidup dan dianggap tidak ada habisnya³⁴.

Menjadi orang tua karenanya merupakan salah satu tahapan yang diikuti oleh kawan yang sudah memiliki anak. Anak-anak melalui proses pertumbuhan dalam lingkungan dan keterlibatan. Pengalaman mereka dengan orang-orang yang memahami mereka dengan baik, serta perbedaan kualitas dan kecenderungan yang mereka pahami, merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan karakter sosial anak³⁵.

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, apalagi jika anak masih berusia 5 tahun (pada usia dini). Bayi yang baru lahir sangat bergantung pada lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khusus, ayah dan ibunya. Anak mengamati berbagai sikap, yang berulang-ulang ia amati dalam keluarga, kemudian anak itu belajar dan meniru, sehingga menjadi kebiasaan dan kepribadiannya.

Ketika seorang anak lahir, anak tersebut sudah memiliki berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan makan, minum, kenyamanan, kasih

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 23.

³⁴ Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 40.

³⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

sayang dan rasa hormat. Mengakui dan memuji anak sangat penting, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka pada kemampuan mereka³⁶.

Pengasuh adalah orang yang karena alasan tertentu, seperti orang tua yang bekerja, mengambil posisi atau peran yang orang tua berusaha untuk menjaga dan merawat anak.

Seorang wali sama dengan orang tua, jika ibu dan ayah tidak dapat mengasuh anak secara penuh waktu, posisi wali. Pengasuh percaya bahwa orang tua harus berusaha untuk anak-anak agar anak-anak tidak merasa bahwa pengasuhan mereka berakhir ketika orang tua tidak ada.

b. Peran Bimbingan Orang Tua

a) Cara Membimbing Anak

Metode pengasuhan yang baik dan perilaku positif yang ditawarkan oleh daerah dan penerimaan anak-anak tinggal di masyarakat membantu meningkatkan citra diri positif anak tentang diri mereka sendiri. Contoh posisi yang harus dicoba keluarga saat mengasuh anak antara lain:

- 1) Terwujudnya ikatan yang harmonis dalam keluarga melalui pola asuh Islami sejak kecil
- 2) Sabar dan ikhlas
- 3) Orang tua dapat mencari kebahagiaan bagi anak-anaknya dan menerima keadaan anak itu apa adanya
- 4) Mendisiplinkan anak dengan kasih dan adil.
- 5) Menjalin komunikasi yang baik dengan anak
- 6) Pahami semua kegiatan anak³⁷

Menurut pendapat lain, pola asuh yang layak dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Authoritative adalah metode parenting dimana orang tua memiliki tuntutan dan asumsi yang tinggi. pola asuh otoritatif ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:
 - a) Perilaku hangat tetapi tegas
 - b) Anda memiliki standar untuk penerapannya dan harapan yang konsisten tentang kebutuhan dan kemampuan anak

³⁶ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2010), 87.

³⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Maliki Press, 2009),

- c) memberi anak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam bentuk cara terfokus, tetapi anak juga harus bertanggung jawab atas perilakunya
 - d) mengalami anak dengan bijaksana, menyajikan masalah dan mendorong dialog dengan keluarga dan menjelaskan disiplin umum.
- 2) Indulgent, adalah metode pengasuhan di mana orang tua memiliki perilaku yang sedikit menuntut tetapi harapan yang tinggi pada identitas orang tua tersebut adalah:
- a) menerima kondisi anaknya dan lebih pasif dalam hal disiplin
 - b) kurang menuntut anak-anaknya
 - c) memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk berperilaku tanpa batasan
 - d) merasa lebih bahagia sebagai panutan atau panutan bagi anak-anaknya, baik yang mereka kenal maupun tidak.
- 3) Authoritative, yaitu metode pengasuhan dengan orang tua yang memiliki tuntutan tinggi tetapi harapan rendah.
Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah
- a) menghargai sikap patuh dan memenuhi semua keinginan anak
 - b) kecenderungan untuk lebih menghukum, tegas dan disiplin
 - c) orang tua merasa bahwa anaknya berkewajiban; untuk membuat semua keputusan tanpa bertanya
 - d) aturan dan norma yang selalu diatur oleh orang tua
 - e) orang tua tidak membenarkan perilaku anak secara bebas dan mencegah kebebasan anak.
- 4) Neglectful, ialah metode orangtua yang rendah dalam tuntutan dan asumsi. Karakteristik pengasuhan neglectful sama halnya dengan acuh tidak acuh, ialah:
- a) mereka memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya
 - b) mempersiapkan diri untuk kebutuhan anak sesuai kebutuhan,
 - c) tidak memahami kegiatan anak dan tidak menghargai keberadaan anak

- d) tidak tertarik untuk mengetahui tindakan anak-anak, kegiatan dan hubungan mereka dengan orang lain
 - e) tidak mempertimbangkan komentar anak-anak ketika orang tua membuat keputusan
 - f) berpusat pada orang tua" mengendalikan semua kegiatan yang berhubungan dengan anak³⁸
- b) Aspek-aspek Pola Asuh Orang Tua
- Ada unsur-unsur dalam pelaksanaan pola asuh yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Adapun beberapa mode pengasuhan memiliki aspek-aspek berikut.
- a) Peraturan, maksudnya untuk memberikan pedoman kepada anak-anak tentang tingkah laku yang dianggap baik dalam situasi tertentu. Topik ini berperan dalam mendidik anak berperilaku moral. Karena aturan memiliki nilai pembelajaran dengan memperjelas apa yang baik dan apa yang tidak, aturan juga membantu menghindari sikap yang tidak diinginkan. Aturannya harus mudah dipahami, ingat dan anak-anak harus bisa menerimanya sendiri sesuai dengan cara kerja aturannya.
 - b) Hukuman adalah hukuman atas pelanggaran. Hukuman memainkan peran penting dalam pertumbuhan moral anak. pertama, hukuman, menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan warga. Kedua, hukuman itu seperti belajar, karena sebelum anak belajar aturan, mereka belajar apakah tindakan mereka benar atau salah, dan bahwa pelanggar akan dihukum. Ketiga, hukuman seperti merupakan insentif untuk menghindari sikap yang tidak diterima masyarakat.
 - c) Penghargaan, bentuk pengakuan tidak boleh berupa barang atau uang, tetapi dapat berupa kata, pujian, senyuman, dan ciuman. Hadiah biasanya diberikan ketika seorang anak telah melakukan sesuatu yang terpuji. Dengan penghargaan, seperti pendidikan, insentif adalah untuk secara sosial mengulangi perilaku baik dan memperkuat perilaku yang diterima secara sosial, dan tidak membayar dapat

³⁸ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak" *Dalam Jurnal Lentera* 18, No. 1 (2015): 102-104.

menghilangkan keinginan untuk mengulangi perilaku buruk

- d) Konsistensi, yang berarti kemantapan atau keseragaman. Agar anak-anak tidak khawatir tentang apa yang diharapkan orang tua dari mereka. Konsistensi, yang dapat merangsang pembelajaran, menjadi motivator yang kuat dan meningkatkan penghargaan. Oleh karena itu, kita tidak boleh mengubah disiplin agar nilai-nilai kita tidak hilang dan mengkhawatirkan anak-anak tentang perubahan keadaan³⁹.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti menjelaskan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penjelasan dari penelitian sebelumnya ini adalah untuk memperjelas posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya. Selain itu, penelitian sebelumnya sangat berguna untuk perbandingan. Penelitian sebelumnya antara lain:

1. Hasil penelitian Amelia, Cevy. (2018). *Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK IT Rabbani Batam Center tahun 2017*. Penelitian ini merupakan skripsi bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun. Metode yang digunakan adalah desain analisis observasional cross sectional dan jumlah sampel 35 anak. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dalam komputer satu dan dua dimensi menggunakan uji statistik Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK IT Rabbani⁴⁰.
2. Penelitian dilakukan oleh Nisa', Ririn Muthiatu. (2018). *Upaya pendidik dalam mengatasi anak temper tantrum di TPA Mutiara Qurani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman*. Penelitian ini berjenis skripsi untuk memenuhi S1, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya para pendidik dalam mengatasi tantrum. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologis. Sebagai hasil

³⁹ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak". *Dalam Jurnal Konseling Religi* 6 No. 1 (2015): 4.

⁴⁰ Amelia Cevy, *Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK IT Rabbani Batam Center tahun 2017*. (2018)

dari penelitian ini, guru dapat mengatasi tantrum dengan mengetahui penyebab bullying, memberikan pengertian dan nasehat kepada anak, menghibur anak, mengatur jenis permainan lain untuk anak, memisahkan tempat antara anak yang membully anak lain, memeluk anak dan lain-lain. waktu. Guru membiarkan anak itu menangis juga⁴¹.

3. Penelitian dilakukan oleh Subhan Syam (2013). "*Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum anak usia toodler di Paud Dewi Kunti Surabaya*". Penelitian ini berjenis Skripsi, Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap anak temper tantrum pada anak usia toodler I Paud Dewi Kunti Surabaya. Metode yang digunakan peneliti adalah Cross Sectional (Metode penelitian ini, semua variabel diukur dan diamati secara bersamaan (pada satu titik), yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya). Penelitian ini berfokus pada pengaruh kualitas hubungan orang tua dan anak terhadap terjadinya tantrum pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, metode observasi, survei dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti kehangatan orang tua, daya tanggap dan konsistensi dalam pengasuhan mempengaruhi reaksi kemarahan anak. Hasil penelitian ini. 25 anak (65,8%) mengalami tantrum terkontrol dan 13 anak (34,2%) mengalami tantrum tidak terkendali. Sedikitnya 28 orang (73,3%) memiliki gaya pendidikan demokratis. Sedangkan pola asuh authoritative digunakan oleh 10 orang (26,3%). Hasil signifikan $P = 0,016$ menunjukkan adanya hubungan Antara orang tua dan temper tantrum Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan frekuensi tantrum⁴².
4. Dwi Puspita Sari, S. S Dewanti dan Yuli (2012) "*Identifikasi perilaku manipulasi tantrum (Studi deskriptif pada anak di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang*" Penelitian ini merupakan jenis Skripsi, Perilaku manipulasi amarah disebabkan oleh masalah orang tua yang menimpa anaknya, pola asuh yang terlalu merusak atau mengontrol anak, dan pola asuh dan bentuk perilaku manipulasi amarah yang berbeda adalah marah,

⁴¹ Nisa' Ririin Muthiatu, *Upaya pendidik dalam mengatasi anak temper tantrum di TPA Mutiara Qurani Tajem Maguwoharjo Depok Sleman*, (2018)

⁴² Subhan Syam, *Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum anak usia toodler di Paud Dewi Kunti Surabaya*, (2013)

menangis, membentak, memukul. Pendidik dan orang tua hendaknya lebih memahami kodrat anak dan mempertimbangkan kebutuhan anak sesuai dengan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tantrum dan bentuk atau cara penanganan tantrum. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya tantrum⁴³.

5. Sri dan Sunarsih (2014) "*Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pola asuh terhadap kejadian tantrum pada anak usia sekolah*" Penelitian ini berjenis Skripsi, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pendidikan kesehatan mengenai pola asuh terhadap kejadian tantrum pada anak usia prasekolah. Metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tantrum pada anak usia prasekolah dan apakah pendidikan kesehatan mengenai pola asuh orang tua dapat mengurangi kejadian tantrum. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bakti XI Surakarta pada tahun 2013. Analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan mengenai pola asuh orang tua terhadap kejadian tantrum pada anak usia prasekolah (p value 0,367 atau $>0,005$)⁴⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan pemahaman mengenai peran penting bimbingan orang tua dalam mengatasi masalah temper tantrum pada anak pra sekolah. Metode bimbingan orang tua yang digunakan meliputi memberikan pengertian, menenangkan, memberikan nasihat, mengarahkan, dan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi tolak ukur bagi upaya peningkatan peran bimbingan orang tua dalam mengatasi temper tantrum pada anak-anak.

C. Kerangka Berfikir

Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang dengan baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Sebagai orang tua pasti menginginkan anak yang

⁴³ Dewi Puspita Sari, *Identifikasi Perilaku manipulasi tantrum (studi deskriptif pada anak di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang)*, 2012

⁴⁴ Sri dan Sunarsih, *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pola asuh terhadap kejadian tantrum pada anak usia sekolah*, 2014

didiknya tumbuh dan berkembang sesuai harapan, bisa berguna bagi nusa dan bangsa.

Namun pada kenyataanya tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor peran bimbingan orang tua sangatlah penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak, salah satunya dalam masalah perkembangan emosi anak. Emosi yang ada pada diri seperti senang, marah, baik atau buruk.

Adapun gambaran tentang permasalahan yang akan diteliti dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

